



## IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN DALAM MENINGKATKAN STATUS GIZI ANAK DI POSYANDU NAGORI MOHO

Nurul Rahmawati<sup>1)</sup>, Dewi Agustina<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> [nurulrahmawati1103@gmail.com](mailto:nurulrahmawati1103@gmail.com), Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

<sup>2)</sup> [Dewiagustina@uinsu.ac.id](mailto:Dewiagustina@uinsu.ac.id), Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

### Abstrack

*Stunting is one of the targets of the Sustainable Development Goals (SDGs), Currently in Indonesia Background: Nutritional status is a person's health condition that is influenced by the intake, absorption, and utilization of nutrients in the body. This status reflects whether a person's body obtains sufficient, insufficient, or excessive amounts of nutrition to support optimal growth, development, and body function. Nutritional problems in toddlers such as not gaining weight are still a major challenge in the field of public health, especially in the Nagori Moho Posyandu area. One of the interventions carried out by the government is through the Supplementary Feeding Program (PMT). This study aims to describe the implementation of the Supplementary Feeding Program (PMT) in improving the nutritional status of children. Research Method: This study uses qualitative research with a descriptive approach. Data were collected using observation, interview, and documentation methods. The number of informants in this study was 6 people, consisting of the head of the health center, the head of the Nagori Moho village, midwives, posyandu cadres, and mothers who have toddlers. The results of the study indicate that the implementation of PMT at the Nagori Moho Posyandu has been running according to existing provisions, but has not been running optimally due to other inhibiting factors such as the low knowledge of mothers of toddlers about the importance of balanced nutrition, as well as suboptimal community participation. The study shows that the implementation of the PMT program at the Nagori Moho Integrated Health Post (Posyandu) has been running according to procedure with adequate resource support. However, its effectiveness has not been optimal due to a lack of nutrition outreach and low community participation. Improved nutrition education and motivation for parents of toddlers are needed to optimize the program's impact on children's nutritional status.*

**Keywords:** Child Nutritional Status; Implementation; Integrated Post; PMT Program

### Abstrak

Status gizi adalah kondisi kesehatan seseorang yang dipengaruhi oleh asupan, penyerapan, dan pemanfaatan zat gizi dalam tubuh. Status ini mencerminkan apakah tubuh seseorang memperoleh gizi dalam jumlah yang cukup, kurang, atau berlebih untuk mendukung pertumbuhan, perkembangan, dan fungsi tubuh secara optimal. Masalah gizi pada balita seperti berat badan tidak naik masih menjadi tantangan besar dalam bidang kesehatan masyarakat, khususnya di wilayah Posyandu Nagori Moho. Salah satu intervensi yang dilakukan pemerintah adalah melalui Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program pemberian makanan tambahan (PMT) dalam meningkatkan status gizi anak. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jumlah informan pada penelitian ini adalah 6 orang, terdiri dari kepala puskesmas, kepala desa nagori moho, bidan, kader posyandu, dan ibu yang memiliki balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan PMT di Posyandu Nagori Moho sudah berjalan dengan ketentuan yang ada, namun belum berjalan secara maksimal dikarenakan ada faktor lain yang menghambat seperti rendahnya pengetahuan ibu balita tentang pentingnya gizi seimbang, serta partisipasi masyarakat yang belum optimal. Penelitian menunjukkan implementasi program PMT di Posyandu Nagori Moho telah berjalan sesuai prosedur dengan dukungan sumber daya yang memadai, namun efektivitasnya belum optimal karena kurangnya sosialisasi gizi dan rendahnya partisipasi masyarakat. Diperlukan peningkatan edukasi gizi dan motivasi kepada orangtua balita untuk mengoptimalkan dampak program terhadap status gizi anak.

**Kata Kunci:** Implementasi; Posyandu; Program PMT; Status Gizi Anak

## PENDAHULUAN

Malnutrisi pada balita merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang kompleks dengan dampak jangka panjang terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. WHO melaporkan pada tahun 2022, terdapat 45 juta anak balita mengalami kondisi wasting atau kekurangan gizi berat, di mana 13,7 juta di antaranya mengalami bentuk parah (UNICEF,



2023). Prevalensi wasting di Asia Selatan mencapai 14,8 persen, menunjukkan urgensi implementasi program intervensi gizi yang efektif. Kekurangan gizi berkontribusi terhadap hampir setengah kasus mortalitas balita dengan meningkatkan kerentanan terhadap infeksi dan menghambat proses pemulihan. Defisiensi nutrisi selama periode kritis seribu hari pertama kehidupan dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan yang bersifat irreversible, berdampak pada penurunan kemampuan kognitif dan produktivitas masa depan (UNICEF, 2023).

Indonesia menghadapi triple burden malnutrition yang tercermin dari data Survey Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023. Meskipun prevalensi underweight mengalami penurunan menjadi 15,9%, prevalensi wasting justru meningkat dari 7,7% (2022) menjadi 8,5% (2023), sementara overweight naik dari 3,5% menjadi 4,2%. Kondisi ini kontradiktif dengan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yang menargetkan penurunan prevalensi wasting hingga 7% (UNICEF, RI K, 2021). Data Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (EPPGBM) tahun 2024 menunjukkan magnitude permasalahan dengan 1.459.410 balita berat badan kurang, 283.715 balita gizi buruk, dan 2.218.656 balita gizi kurang secara nasional (Kemenkes, 2024). Provinsi Sumatera Utara mencatat 22.036 balita berat badan kurang, 5.587 balita gizi buruk, dan 46.853 balita gizi kurang.

Sebagai respons kebijakan, pemerintah mengimplementasikan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal. Pedoman Teknis Kementerian Kesehatan tahun 2023 menekankan pemanfaatan diversifikasi pangan lokal untuk mendorong food security dan sustainability program gizi. Indonesia memiliki biodiversitas pangan yang meliputi 77 jenis karbohidrat, 389 jenis buah, 228 jenis sayuran, dan 110 jenis rempah-rempah yang berpotensi dioptimalkan dalam formulasi makanan tambahan (RI, 2023). Program PMT merupakan targeted intervention untuk balita dengan gangguan status gizi, bertujuan mengembalikan trajectory pertumbuhan sesuai kurva standar dan pencegahan stunting. Implementasi program dilakukan melalui Posyandu sebagai platform pelayanan kesehatan berbasis community empowerment dengan fokus pelayanan promotif dan preventif (Nuzula et al., 2023).

Kabupaten Simalungun dengan 1.312 balita berat badan kurang, 329 balita gizi buruk, dan 3.456 balita gizi kurang menghadapi tantangan signifikan dalam pencapaian target gizi (Kemenkes, 2024b). Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi mencatat 370 balita dengan berat badan tidak naik dari 8 nagori, dengan Nagori Moho memiliki prevalensi tertinggi yaitu 65 dari 155 balita (41,9%). Assessment awal mengidentifikasi faktor determinan berupa rendahnya compliance ibu terhadap pemeriksaan rutin posyandu dan defisiensi pengetahuan mengenai nutrisi balita. Kondisi ini mengindikasikan perlunya evaluasi komprehensif terhadap implementasi program PMT untuk mengoptimalkan outcome gizi anak.

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Program PMT dalam meningkatkan status gizi anak di Posyandu Nagori Moho menggunakan framework implementasi kebijakan untuk mengidentifikasi gap antara *policy design* dan *actual implementation*.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam meningkatkan status gizi anak di Posyandu Nagori Moho. Metode kualitatif didasarkan pada pengumpulan data langsung di lapangan yang kemudian digunakan untuk menyusun teori dari hasil penelitian dan membantu dalam memahami pengalaman, persepsi, dan pandangan para pemangku kepentingan yang terlibat dalam program PMT (Ahmad & Muslimah, 2021). Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari – Mei 2025. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu,



yang terdiri dari 6 orang meliputi: 1 Kepala Puskesmas Jawa Maraja, 1 Kepala Desa Nagori Moho, 1 bidan, 1 kader posyandu, dan 2 ibu yang memiliki balita. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi (Ahmad & Muslimah, 2021). Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber untuk membandingkan informasi yang didapat dari informan yang berbeda dan triangulasi teknik melalui perbandingan informasi atau data dengan pendekatan yang beragam. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bersamaan dengan tahap pengumpulan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### *Implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT)*

Implementasi merupakan tahapan setelah sebuah kebijakan direncanakan serta ditetapkan oleh pemerintah, dan implementasi merupakan tolak ukur sebuah kebijakan dikatakan berhasil atau tidak.

Menurut George C. Edwards III ada empat variabel utama dalam pelaksanaan kebijakan yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi (sikap pelaksana), dan struktur birokrasi. Keempat unsur ini harus dijalankan secara bersamaan karena saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memperdalam pemahaman mengenai bagaimana kebijakan diimplementasikan secara efektif.

#### Komunikasi

#### **Matriks 1. Penyuluhan Dalam Implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan**

<b>Informan</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Pernyataan</b>
Kepala Puskesmas	Laki-laki	Tentunya di Puskesmas Jawa Maraja ini penyuluhan gizi adalah suatu hal yang wajib dan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan balita. Ya pasti pernah diadakan konseling secara pribadi dan penyuluhan ke masyarakat juga pernah.
Kepala Desa	Laki-laki	Pernah, dari Puskesmas yaa tetapi tidak setiap bulan ada
Bidan	Perempuan	Pernah sih tapi kalau di Nagori ini jarang diadakan penyuluhan yang harus mengumpulkan ibu-ibu, karena mereka kurang untuk ikut bergabung gitu, kurang partisipasinya.
Kader Posyandu	Perempuan	Jarang kalau disini ya palingan hanya sedikit lah dikasih masukan. Tapi kalau untuk yang secara formalnya jarang karena sdm disini kurang aktif.
Ibu yang memiliki balita (KR)	Perempuan	Setau saya tidak pernah ya
Ibu yang memiliki balita (SA)	Perempuan	Jarang sih di Posyandu ini ya palingan sekedar diberi tau kasih makanan yang bergizi seperti tempe, bayam dll. Untuk penyuluhan secara detailnya jarang disini.

*Sumber data primer hasil wawancara mendalam*



Berdasarkan hasil wawancara diketahui seluruh informan menyatakan bahwa dalam hal komunikasi khususnya bidang penyuluhan terkait PMT dalam meningkatkan status gizi anak di Posyandu Nagori Moho diketahui tidak terlaksananya penyuluhan setiap bulannya.

**Matriks 2. Penentuan Sasaran Dalam Implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan**

Informan	Jenis Kelamin	Pernyataan
Kepala Puskesmas	Laki-laki	Nah untuk sasaran Program PMT kalau di Puskesmas Jawa Maraja sasaran kita itu ada tentu bayi dan balita yang tidak naik/kurang BBnya pada saat penimbangan, baru ada ibu hamil yang resiko kekurangan energy kalori (KEK)
Kepala Desa Bidan	Laki-laki Perempuan	Ada bayi dan balita sama ibu hamil Kalau untuk sasarannya seperti anak-anak yang BBnya tidak naik, ibu hamil yang mengalami KEK, balita kurang gizi.
Kader Posyandu	Perempuan	Ada Balita yang mengalami masalah gizi, seperti BB tidak naik, kurang gizi

*Sumber data primer hasil wawancara mendalam*

Berdasarkan hasil wawancara diketahui informan menyatakan bahwa sasaran program PMT adalah balita yang mengalami BB kurang, BB tidak naik, Kurang gizi dan ibu hamil yang beresiko KEK.

**Matriks 3. Menentukan Jadwal Pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan**

Informan	Jenis Kelamin	Pernyataan
Kepala Puskesmas	Laki-laki	Ya jadi untuk pelaksanaan Program PMT ini setiap bulan bersamaan dengan posyandu. Tetapi kalau untuk balita yang mengalami gizi kurang diberikan PMT selama 14 hari berturut-turut.
Kepala Desa Bidan	Laki-laki Perempuan	Posyandu setiap bulan kan jadi disaat posyandu diberikan PMT Kalau ada anak yang gizi kurang itu diberikan PMT 14 hari. Tapi kalau setiap jadwal Posyandu sebulan sekali sekaligus diberikan PMT juga
Kader Posyandu	Perempuan	Kalau di Posyandu kami berikan biasanya setiap sebulan sekali
Ibu yang memiliki balita (KR)	Perempuan	Sebulan sekali setiap posyandu diberikan
Ibu yang memiliki balita (SA)	Perempuan	Setiap posyandu dikasih itu

*Sumber data primer hasil wawancara mendalam*

Berdasarkan hasil wawancara diketahui seluruh informan menyatakan bahwa pelaksanaan program PMT dalam meningkatkan status gizi anak dilaksanakan setiap bulan bersamaan dengan jadwal posyandu.



**Matriks 4. Pemberian Makanan Tambahan di Posyandu Nagori Moho**

<b>Informan</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Pernyataan</b>
Ibu yang memiliki balita (KR)	Perempuan	Yang sering dikasih bubur kacang hijau, tapi pernah juga bubur sum-sum, terus telur rebus, jeruk, perkedel, nasi gitu.
Ibu yang memiliki balita (SA)	Perempuan	Dikasih bubur kacang hijau, bubur sum-sum, telur rebus, nasi ya sesuai kalau itu.

*Sumber data primer hasil wawancara mendalam*

Berdasarkan hasil wawancara diketahui seluruh informan menyatakan bahwa pemberian makanan tambahan (PMT) di Posyandu Nagori Moho seperti bubur kacang hijau, telur rebus, bubur sum-sum, jeruk, perkedel dan nasi.

**Sumber Daya**

**Matriks 5. Ketersediaan Sumber Daya Manusia Dalam Implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan**

<b>Informan</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Pernyataan</b>
Kepala Puskesmas	Laki-laki	Ya jadi yang berperan dalam pelaksana program PMT ini mulai dari Desa, kader, dan untuk ketua tim PMT itu ada camat, nah jadi timnya itu ada Kepala Puskesmas, Ketua PKK Nagori, Bidan, dan Kader.
Kepala Desa	Laki-laki	Di Posyandu Nagori kita ini ada Bidan Irma Enita, dan kader juga
Bidan	Perempuan	Untuk pelaksana Program PMT di Posyandu ini ya ada saya yang terlibat, ada kader juga disini ya
Kader Posyandu	Perempuan	Ada Kader yang berjumlah 15 orang sama ada Bidan 1 orang
Ibu yang memiliki balita (KR)	Perempuan	Bidannya ada bu Ita, sama Kader juga
Ibu yang memiliki balita (SA)	Perempuan	Bidan Ita sama ibu-ibu kader inilah yang sering ke Posyandu

*Sumber data primer hasil wawancara mendalam*

Berdasarkan hasil wawancara diketahui seluruh informan menyatakan bahwa pada penyediaan Sumber Daya Manusia Dalam Implementasi Program PMT Dalam Meningkatkan Status Gizi Anak Di Posyandu Nagori Moho telah tercukupi diantaranya telah tersedia baik Kepala Puskesmas, Ketua PKK Nagori, Bidan dan para kader posyandu.

**Matriks 6. Ketersediaan Sarana dan Prasarana Dalam Implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan**

<b>Informan</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Pernyataan</b>
Kepala Puskesmas	Laki-laki	Sarana dan prasarana tentunya idealnya kita adalah tempat, ya sarananya gedung yang nyaman bagi sesama kita, lalu tentunya ada alat-alat kesehatan seperti timbangan bayi dan balita, alat ukur lingkar kepala, alat ukur tinggi badan.



Kepala Desa	Laki-laki	Sudah lengkap ya kita sediakan bangunan posyandu yang cukup luas dan nyamanlah, ada juga alat penimbangan untuk bayi dan balita.
Bidan	Perempuan	Kalau sarana dan prasarana kita sediakan sudah cukup lengkap ya apalagi untuk program PMT ini kan memantau perkembangan anak. Alat-alat yang disediakan di Posyandu ada timbangan bayi dan balita, ada ukur tinggi badan sama ada alat ukur lingkaran kepala juga. Kalau untuk Imunisasi lengkap juga obat-obatannya.
Kader Posyandu	Perempuan	Sudah lengkap, kita di Posyandu ini menyediakan alat seperti timbangan, ukur lingkaran kepala ukur tinggi badan. Kita sediakan juga untuk meja pendaftaran ada ada 1 meja pencatatan.
Ibu yang memiliki balita (KR)	Perempuan	Kalau saya lihat sudah lengkap ya
Ibu yang memiliki balita (SA)	Perempuan	Lengkap ya

*Sumber data primer hasil wawancara mendalam*

Berdasarkan hasil wawancara diketahui seluruh informan menyatakan bahwa pada penyediaan Sarana dan Prasarana Dalam Implementasi Program PMT Dalam Meningkatkan Status Gizi Anak di Posyandu Nagori Moho telah terpenuhi dengan baik serta cukup meliputi adanya timbangan untuk bayi dan balita, alat ukur tinggi badan, alat ukur lingkaran kepala, meja pendaftaran untuk pencatatan, dan adanya tempat yang disediakan untuk kegiatan posyandu.

**Matriks 7. Ketersediaan Dana Dalam Implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan**

Informan	Jenis Kelamin	Pernyataan
Kepala Puskesmas	Laki-laki	Kalau sumber dana yang diolah sama Puskesmas adalah dana operasional kesehatan yang memang ini ada jalan dari pusat gitu alokasi khusus dan non fisik namanya. Besar dananya tergantung alokasi kita dan tergantung target sasaran kita. Jadi biasanya itu sekitar 100-200 juta untuk setahun.
Kepala Desa	Laki-laki	Sumber dana untuk implementasi program PMT dari dana desa untuk program kesehatan terutama ya seperti masalah gizi. Jadi ya kita salurkan ke posyandu untuk digunakan kebutuhan posyandu. Ada juga dari Puskesmas
Bidan	Perempuan	Dananya dari Puskesmas, desa juga ikut mendanai. Nominalnya ya cukup tidak cukup harus dicukupi ya



Kader Posyandu	Perempuan	Kalau untuk pendanaan program PMT ini ada dari dana desa ada dari Puskesmas juga. Kalau jumlahnya ya tidak normal ya untuk setiap bulannya. Bentuknya kadang makanan uda jadi ataupun bahan makanan nanti masaknya di rumah saya begitu
----------------	-----------	---

*Sumber data primer hasil wawancara mendalam*

Berdasarkan hasil wawancara diketahui seluruh informan yang bergerak dibidang Puskesmas dan Posyandu menyatakan bahwa pada penyediaan Dana Dalam Implementasi Program PMT Dalam Meningkatkan Status Gizi Anak Di Posyandu Nagori Moho berasal dari Dana Operasional Kesehatan, informan lain menyatakan adanya dana dari desa yang kemudian disalurkan ke posyandu lalu dikelola dalam bentuk makanan PMT yang dibagikan kepada sasaran Pogram PMT.

**Disposisi (Sikap Pelaksana)**

**Matriks 8. Kontribusi Pelaksana Dalam Menjalankan Program PMT**

Informan	Jenis Kelamin	Pernyataan
Kepala Puskesmas	Laki-laki	Kontribusi saya ya karena saya pemimpin disini mau gak mau saya juga harus turun tangan langsung ke lapangan, bukan hanya ke lapangan juga tapi saya harus menguasai teknologi aplikasi-aplikasinya sudah ada laporan yang tepat atau belum.
Kepala Desa	:Laki-laki	Bisa dilihat kontribusi nyata saya seperti ikut serta dalam perencanaan dalam mengusahakan anggaran dana desa.
Bidan	Perempuan	Saya turun langsung ke lapangan, untuk melakukan pemantauan pelaksanaan kegiatan posyandu seperti penimbangan dan lain-lain, saya juga yang turun tangan melakukan suntik imunisasi untuk bayi.
Kader Posyandu	Perempuan	Ya jadi saya bertugas untuk mendata balita yang membutuhkan, membantu menyiapkan dan membagikan makanan tambahan. Selain itu juga saya memantau pertumbuhan anak-anak setiap bulan. Apalagi saya kan kader saya berusaha dekat dengan masyarakat agar mengajak ibu-ibu setiap bulannya datang ke posyandu.

*Sumber data primer hasil wawancara mendalam*

Berdasarkan hasil wawancara diketahui seluruh informan yang bertugas sebagai pelaksana program menyatakan bahwa informan turun langsung ke lapangan untuk memantau pelaksanaan kegiatan posyandu, menyiapkan dan membagikan makanan tambahan kepada sasaran balita, melakukan imunisasi untuk bayi. Dan memantau di aplikasi laporan-laporan hasil kegiatan PMT.



***Struktur Birokrasi***

**Matriks 9. Penentuan SOP dalam Implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan**

<b>Informan</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Pernyataan</b>
Kepala Puskesmas	Laki-laki	Itukan ada SOP nya kita tinggal ikutin JUKNIS saja
Kepala Desa	Laki-laki	Justru ada jadi kami mengikuti SOP yang ditetapkan oleh Dinkes seperti pendataan sarasannya, penyusunan menu, pengelolaan bahan makanan, pelaksanaan PMT, dan pemantauan/evaluasinya.
Bidan	Perempuan	Pertama itu kita identifikasi seperti pengumpulan data gizi balita untuk menentukan sarasannya. Kedua kita susun jenis makanannya. Ketiga kita distribusikan PMT sesuai jadwalnya di posyandu. Keempat kita lakukan pemantauan pertumbuhan anak tersebut
Kader Posyandu	Perempuan	Menurut saya suah jelas SOP nya ya. Karena juga ada koordinasi jelas antar Puskesmas dan petugas di desa ini.

*Sumber data primer hasil wawancara mendalam*

Berdasarkan hasil wawancara diketahui seluruh informan yang bertugas sebagai pelaksana program menyatakan bahwa pelaksanaan SOP sudah cukup jelas. Seperti pengumpulan data, penyusunan menu, pendistribusian PMT, dan pemantauan atau evaluasi.

**Pembahasan**

***Komunikasi***

Komunikasi memiliki pengaruh yang dapat bersifat positif maupun negatif terhadap pelaksanaan kebijakan. Jika informasi disampaikan dengan jelas kepada masyarakat, hal ini akan mengurangi kemungkinan terjadinya penolakan atau resistensi. Sebaliknya, apabila informasi yang diberikan tidak jelas, potensi munculnya ketegangan atau konflik dalam kelompok masyarakat menjadi lebih besar.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa seluruh informan menyatakan dalam hal komunikasi khususnya bidang penyuluhan gizi balita dalam implementasi program PMT diketahui tidak terlaksananya secara rutin setiap bulannya terkait saran pemberian makanan serta menjaga asupan gizi anak. Hasil penelitian faktor komunikasi dalam implementasi program PMT dalam meningkatkan status gizi anak di Nagori Moho menyatakan bahwa terkait pada penyuluhan masih kurang baik karena kurangnya penyuluhan terkait gizi kepada masyarakat sehingga masyarakat berharap ada pembinaan berupa penyuluhan gizi karena belum ada sosialisasi kepada masyarakat tentang tujuan dari program sehingga masyarakat tidak terlalu peduli dan sehingga penyampaian informasi kepada masyarakat menjadi tidak maksimal.

Berdasarkan penelitian Rahma Lailatush Shiyam, Hartuti Purnaweni, Amni Zarkasyi Rahman (2022) di Posyandu Kabupaten Jepara Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan Posyandu dalam pelaksanaan program Gemarikan masih belum berjalan secara konsisten, yang disebabkan oleh kurangnya komunikasi program yang intensif dan menyeluruh (Shiyam et al., 2020).

Menurut perspektif Islam komunikasi menjadi peran penting dalam suatu kebijakan. Sebagaimana Firman Allah Swt. Dalam Q.S : Al-Ahzab ayat 70 yang berbunyi:



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar".

Ayat ini sangat berkaitan dengan komunikasi yang efektif dalam pelaksanaan program PMT karena dalam menyampaikan informasi harus dengan ucapan yang benar, jujur, tepat, jelas, dan bermoral karena sikap ini membangun kepercayaan dari masyarakat.

### **Sumber Daya**

Jika komunikasi tidak disampaikan secara jelas kepada sasaran, pelaksanaan kebijakan tidak akan mencapai hasil maksimal, terutama jika para pelaksana tidak didukung oleh sumber daya selama proses implementasi. Keberadaan sumber daya merupakan faktor penting agar implementasi kebijakan dapat berjalan dengan efektif. Tanpa dukungan sumber daya, kebijakan hanya akan menjadi dokumen tertulis tanpa pelaksanaan di lapangan.

Hasil penelitian dalam faktor sumber daya dalam implementasi program PMT dalam meningkatkan status gizi anak di Nagori Moho menyatakan sudah dapat dikatakan cukup seperti terdapat bangunan yang disediakan untuk kegiatan posyandu, terdapat alat-alat kesehatan seperti penimbangan bayi dan balita, alat ukur lingkar kepala, alat ukur tinggi badan, adapun sumber anggaran yang didapat untuk pelaksanaan kegiatan program PMT dari puskesmas dan dari dana desa. Serta adanya sumberdaya manusia yang ada di posyandu nagori moho yaitu dari pihak Puskesmas Jawa Maraja terdapat dokter, dan pemegang program gizi, dan dari desa ada bidan dan kader posyandu.

Berdasarkan penelitian Regina Maulidya Putri Purwanti, Yustanti Aprinda Farhana, Ario Dewandaru, Indira Arundinasari (2024) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan program PMT oleh Puskesmas Sumberasih, telah tersedia beberapa sumber daya yang mencakup tenaga pelaksana (SDM) dan dukungan anggaran. Kedua jenis sumber daya tersebut dinilai cukup memadai dan mampu mendukung kelancara pelaksana program PMT (Regina Maulidya Putri Purwanto, Yustanti Aprinda Farhana, Ario Dewandaru, 2022).

Menurut perspektif Islam Allah Swt. Berfirman dalam kandungan Q.S al-Qashas ayat 26 yang berbunyi:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Artinya : "Salah seorang dari kedua wanita itu berkata : Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang-orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".

Ayat ini sangat berkaitan dengan penelitian ini khususnya pada sumberdaya implementasi program PMT seperti ayat ini menekankan bahwa dalam memilih sumber daya manusia untuk sebuah program atau organisasi, harus dipilih individu yang kuat (mampu secara fisik dan mental) serta dapat dipercaya (memiliki integritas dan amanah).

### **Disposisi (Sikap Pelaksana)**

Dalam konteks implementasi kebijakan, disposisi sangat penting karena dapat memengaruhi tingkat dukungan, komitmen, dan partisipasi dalam pelaksanaan kebijakan. Apabila pelaksana kebijakan memiliki disposisi yang positif terhadap kebijakan, akan lebih termotivasi untuk melaksanakannya dengan baik. Sebaliknya, jika disposisi mereka negatif, hal ini dapat menghambat proses implementasi dan mengurangi efektivitas kebijakan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pelaksana program PMT memiliki sikap yang sangat positif dengan ikut berkontribusi dalam program PMT tersebut. Sikap yang mendukung ini mencerminkan disposisi yang kuat dari para pelaksana, yang menjadi unsur utama dalam mewujudkan keberhasilan pelaksanaan program. Namun demikian, masih ditemukan kendala dalam hal partisipasi karena masih ada ibu-ibu yang jarang hadir ke posyandu setiap bulannya karena ada kesibukan atau kurangnya pemahaman atau ada hal lainnya.



Berdasarkan penelitian Nela Indriyani Choerun Nisa, Ariesta Amanda, Lupita Ariantika Sari, Chamid Sutikno, Indah Ayu Permana Pribadi (2024) menyatakan bahwa pada aspek sikap (disposisi) Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan sub aspek yang diamati, pelaksanaan program telah berjalan sesuai dengan harapan (Indriyani et al., 2024).

Menurut perspektif Islam, disposisi mempunyai peran penting dalam implementasi kebijakan, yaitu pentingnya sikap dan komitmen yang baik dalam melaksanakan kewajiban, seperti yang tertuang dalam Q.S Al-Anfal ayat 66 yang berbunyi:

لُنَّ حَفَّتَ اللّٰهُ عَنْكُم وَّعَلِمَ اَنَّ فِيْكُمْ ضَعْفًا فَاِنْ يَّكُنْ مِنْكُمْ مِّائَةٌ صَابِرَةٌ يَّغْلِبُوْا مِائَتَيْنِ ؕ وَاِنْ يَّكُنْ مِنْكُمْ اَلْفٌ يَّغْلِبُوْا اَلْفَيْنِ بِاِذْنِ اللّٰهِ ؕ وَاللّٰهُ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ

Artinya: "Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan dia telah mengetahui bahwa ada kelemahan. Maka jika ada diantaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir; dan jika diantaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang, dengan seizin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar"

Ayat ini sangat berkaitan dengan penelitian ini khususnya pada disposisi implementasi program PMT. Ayat ini menjelaskan bahwa pelaksana PMT sering menghadapi tantangan seperti anggaran, logistik, dan kurangnya SDM. Maka, kesabaran dan sikap gigih dibutuhkan agar program tetap berjalan dan mengajarkan agar pelaksana tidak merasa harus sempurna, tapi terus maju dengan niat dan usaha terbaik.

### **Struktur Birokrasi**

Implementasi kebijakan mungkin belum berjalan efektif karena adanya ketidakefisienan dalam struktur birokrasi. Menurut Edward III, struktur birokrasi mencakup berbagai aspek, seperti susunan organisasi, pembagian wewenang, hubungan antar unit organisasi, dan lain-lain. Salah satu elemen penting dalam setiap organisasi adalah penerapan prosedur operasi standar (Standard Operating Procedures atau SOP) (Ahmad Fahmi Arief, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian alur birokrasi pada implementasi program pemberian makanan tambahan (PMT) mengenai SOP sudah berjalan cukup baik dimana dapat dilihat dari upaya yang dilakukan pelaksana program dalam meningkatkan status gizi anak. Melakukan pemantauan pertumbuhan bayi dan balita dengan melaksanakan posyandu setiap bulannya. Adapun kegiatan posyandu yaitu penimbangan balita, mengukur tinggi badan, mengukur lingkaran kepala, pemberian vitamin, memberikan makanan tambahan seperti bubur, nasi, telur dan lain sebagainya.

Berdasarkan penelitian Norhaliza, Agus Sya'bani Arlan, Mahdalina (2025) menyatakan bahwa Struktur birokrasi dalam kebijakan yang bersifat terperinci menuntut adanya kerja sama dari berbagai pihak. Mengenai SOP sangat mengutamakan standar dalam kegiatan dan dilaksanakan dengan baik, dengan koordinasi yang dilakukan dengan dinas kesehatan terkait sehingga penggunaan SOP sudah optimal (Norhaliza et al., 2025).

Menurut perspektif Islam struktur birokrasi mempunyai peran yang penting juga, hal ini dapat dijelaskan dalam Firman Allah Swt dalam Q.S Al-An'am ayat 71 yang berbunyi:

قُلْ اَدْعُوْا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَا لَا يَنْفَعُنَا وَّلَا يَضُرُّنَا وَاَنْتُمْ عَلٰى اَعْقَابِنَا بَعْدَ اِذْ هَدٰىنَا اللّٰهُ كَا الَّذِي اسْتَوْهٰنَا الشَّيْطٰنُ فِى الْاَرْضِ خَيْرًا لَّهٗ اَصْحٰبُ يَدْعُوْنَهُ اِلٰى الْهُدٰى اَنْبِيَآءُ قُلْ اِنَّ هٰدٰى اللّٰهُ هُوَ الْهُدٰى ؕ وَاَمْرًا لِّسَلْمٍ لِّرَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

Artinya: "Katakanlah: "Apakah kita akan menyeru selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita dan tidak (pula) mendatangkan kemudharatan kepada kita dan (apakah) kita akan kembali ke belakang, sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh syaitan di bumi yang menakutkan, dalam keadaan bingung, dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang lurus (dengan mengatakan): "Marilah ikuti kami". Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk; dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam."



Ayat ini sangat berkaitan pada struktur birokrasi dalam penelitian ini. Ayat ini menegaskan pentingnya mengikuti petunjuk yang benar dalam birokrasi, petunjuk atau regulasi dan SOP (Standar Operasional Prosedur) harus jelas dan berdasarkan data serta kebutuhan masyarakat, agar program seperti PMT tidak salah arah atau disalahgunakan.

## PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Posyandu Nagori Moho telah memiliki fondasi yang kuat dari aspek sumber daya dan struktur birokrasi, namun masih menghadapi tantangan signifikan dalam dimensi komunikasi dan disposisi. Ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten, sarana prasarana memadai, serta prosedur operasional yang sesuai standar telah mendukung pelaksanaan program sesuai regulasi. Namun, efektivitas program terhambat oleh rendahnya intensitas sosialisasi gizi kepada masyarakat dan belum optimalnya upaya motivasi kepada ibu balita untuk berpartisipasi aktif dalam pemeriksaan rutin posyandu. Kondisi ini mengindikasikan perlunya penguatan aspek komunikasi publik dan peningkatan kapasitas motivasi petugas dalam menggerakkan partisipasi masyarakat.

Optimalisasi program PMT memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan sinergitas multipihak. Pemerintah daerah perlu meningkatkan alokasi anggaran khusus untuk keberlanjutan program dan pelatihan berkala kader posyandu, sementara petugas kesehatan dan kader harus memperkuat strategi edukasi gizi yang tidak hanya bersifat konsumtif tetapi juga edukatif untuk meningkatkan literasi gizi masyarakat. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang program PMT terhadap tumbuh kembang anak serta mengkaji efektivitas model distribusi berbasis pangan lokal sebagai upaya memperkuat evidence-based policy dalam penanggulangan masalah gizi balita di tingkat grassroot. Implementasi rekomendasi ini diharapkan dapat meningkatkan outcome program PMT dalam mendukung pencapaian target gizi nasional dan pembangunan kesehatan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fahmi Arief, R. H. (2021). Implementasi Aplikasi Sistem Informasi Pembangunan Kabupaten Tabalong. *Japb*, 4(70), 732–749.
- Ahmad, & Muslimah. (2021). Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif. *Proceedings*, 1(1), 173–186.
- Indriyani, N., Nisa, C., Amanda, A., & Sari, L. A. (2024). Implementasi Kebijakan Penanggulangan Gizi Buruk Pada Balita Di Desa Banteran Kecamatan Sumbang Tahun 2022. *Economics, Social and Humanities Journal (Esochum)*, 4(1), 40–52.
- Kemendes. (2024a). *Sistem Informasi Gizi Terpadu*. <https://sigiziterpadu.kemkes.go.id/ppgbm/index.php/Dashboard/>
- Kemendes. (2024b). *Sistem Informasi Gizi Terpadu*. Kemendes.
- Norhaliza, N., Arlan, A. S., & Mahdalina, M. (2025). Implementasi Program Pemberian Gizi Seimbang Pada Anak Untuk Pencegahan Stunting Di Desa Sungai Papuyu Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Jurnal Kebijakan Publik*, 2(2), 658–667. <https://ejurnal.stiaamuntai.ac.id/index.php/PPJ/article/view/1141%0Ahttps://ejurnal.stiaamuntai.ac.id/index.php/PPJ/article/download/1141/926>
- Nuzula, R. F., Arfan, N. A., & Ningrum, S. (2023). Peran Kader Terhadap Upaya Peningkatan Status Gizi Balita Di Posyandu. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 14(01), 18–21. <https://doi.org/10.55426/jksi.v14i01.246>
- Regina Maulidya Putri Purwanto, Yustanti Aprinda Farhana, Ario Dewandaru, I. A. (2022). *Implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan Kegiatan Posyandu Sebagai Upaya Penurunan Angka Stunting di Desa Sumberbendo, Kabupaten*



- Probolinggo*. 2338(14), 13–34.
- RI, K. (2023). *Petunjuk Teknis Makanan Tambahan Balita dan Ibu Hamil*. Jakarta Direktorat Gizi Masy Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Shiyam, R. L., Purnaweni, H., & Rahman, A. Z. (2020). Pencegahan Stunting Melalui Program Gemarikan oleh Posyandu di Kabupaten Jepara. *Public Policy Management*, 11(1), 126–137.
- UNICEF, RI K, B. (2021). *Tata Laksana Anak Balita Wasting di Indonesia: Pendekatan yang Efektif Untuk Menyelamatkan Jiwa*. UNICEF Indonesia.  
<https://www.copenhagenconsensus.com/copenhagen-consensus-iii/outcome>
- UNICEF. (2023). *Malnutrisi Anak*. <https://data.unicef.org/topic/nutrition/malnutrition/>